

**ABTÖNUNGSPARTIKEL *MAL*
DALAM LIMA CERITA BERBAHASA JERMAN UNTUK ANAK BALITA:
ANALISIS SINTAKSIS DAN SEMANTIK**

Nia Kusumawardhani, Dasim Karsam, Tintin Agustina
Program Studi Sastra Jerman, Sekolah Tinggi Bahasa Asing Yapari
kusumawardhaninia@stba.ac.id

Abstract

This research aims to: (1) identify the position and function of mal particles in five German language children's storybooks; and (2) describe the syntactic and semantic aspects of mal particles in the five story books. This research uses the Aufderstraße (2003, 2004, 2005) diagram model of German sentence structure (Satzstruktur) to determine the position of particles in sentences; Helbig-Buscha (1996) and Métrich/Faulscher (2009) theories about particles as a class of words, their semantic and communicative functions in German. The data were collected through an instrument which is developed from Helbig & Helbig (1995) in the form of a word list (Wortregister). Of the 16 words mal, including 4 "einmal" as synonyms, 14 words are adverbs, none are numeralia and 2 Abtönungspartikels which are found in imperative sentences. The results of the syntactic analysis show that the Abtönungspartikel mal in the German sentence structure occupies the "Information" (Angabe) while the results of the semantic analysis show that the Abtönungspartikel has a function in communication to maintain relationships and to avoid conflict by changing commands into friendly invitations in order to obtain a positive reaction from the interlocutor. This can be described and explained in more detail by the situation in which a dialogue or conversation takes place.

Keywords: *Abtönungspartikel mal, German language, picture story books for toddlers, syntactic analysis, semantic analysis*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi posisi dan fungsi partikel *mal* dalam lima buku cerita anak berbahasa Jerman; dan (2) mendeskripsikan aspek semantik dan sintaksis partikel *mal* dalam lima buku cerita tersebut. Untuk mencapai tujuan itu, penelitian ini menggunakan model Aufderstraße (2003, 2004, 2005) berupa struktur kalimat (*Satzstruktur*) bahasa Jerman untuk mengidentifikasi posisi partikel dalam urutan kata dalam kalimat; dan teori Helbig-Buscha (1996) dan Métrich/Faulscher (2009) tentang partikel sebagai kelas kata, fungsi semantis dan komunikatifnya. Data dikumpulkan melalui instrumen yang dikembangkan dari Helbig & Helbig (1995) dalam bentuk daftar kata (*Wortregister*). Dari 16 kata "mal", termasuk 4 "einmal" sebagai sinonimnya, yang ditemukan dalam kelima buku

cerita yang diteliti, 14 kata merupakan kata keterangan atau adverbial, tidak satupun kata bilangan atau numeralia dan hanya 2 *Abtönungspartikel* yang ditemukan dalam satu kalimat perintah. Hasil analisis sintaksis dengan menggunakan model Aufderstraße menunjukkan bahwa *Abtönungspartikel mal* dalam struktur kalimat bahasa Jerman menempati posisi keterangan (*Angabe*). Sementara itu, hasil analisis semantik menunjukkan bahwa *Abtönungspartikel* memiliki fungsi dalam komunikasi untuk menjaga hubungan dan menghindari konflik dengan mengubah perintah menjadi ajakan yang akrab agar memperoleh reaksi yang positif dari mitra bicara. Hal ini dijelaskan lebih rinci oleh situasi tempat dialog atau percakapan itu berlangsung.

Kata kunci: *Abtönungspartikel mal*, bahasa Jerman, buku cerita bergambar untuk anak balita, analisis sintaksis, analisis semantik.

1. Pendahuluan

Abtönungspartikel mal memiliki arti penting dalam pendidikan anak-anak usia dini. Pertama, anak-anak Jerman sejak awal dididik untuk belajar berbicara, bertingkah laku dan bertingkah laku dengan baik. Kata-kata partikel “pelembut” seperti *mal* sudah diperkenalkan sejak dini melalui percakapan atau dialog pada buku-buku bacaan yang dirancang khusus untuk anak-anak. Kedua, dilihat dari sisi sintaksis dan semantik partikel *mal* memiliki makna yang berbeda-beda dan menempati posisi yang unik dalam kalimat bahasa Jerman. Sebagai perangkat bahasa, penggunaan partikel yang unik itu sudah diperkenalkan kepada anak-anak Jerman sejak dini untuk menjalin hubungan baik dengan mitra tutur. Dalam menjalin hubungan dengan sesama, seorang penutur dan mitranya berusaha memulai, mempertahankan atau mengukuhkan komunikasi di antara mereka dengan perangkat yang dimiliki oleh bahasa.

Hasil penelitian Seda, Gunawan & Muniroh (2023) menunjukkan bahwa dalam percakapan, bentuk keakraban lebih sering digunakan untuk menjaga keharmonisan hubungan dan menghindari konflik dalam komunikasi. Salah satu fenomena menarik untuk menjaga jalannya keharmonisan berkomunikasi melalui bahasa adalah kategori fatis, terdiri atas jenis kata partikel dan kata fatis, yang merupakan ciri dari bahasa ragam lisan. Menurut Seda (2020), pengetahuan tentang tata bahasa dapat menunjang peningkatan keterampilan membaca jika pengetahuan tersebut dikaitkan langsung dengan pengetahuan dan keterampilan menggunakan kosa kata dalam sebuah konteks sebuah tema. Penggunaan kosa kata *mal* dengan kalimat kala lampau (*Präteritum*), seperti kalimat *Warst du schon mal in Milano?* atau kalimat *Warst du schon mal in Italian?* pada unit ke-3 buku ajar *Studio d Al*

(Funk *et. al.*, 2010: 46) diterapkan dalam pembicaraan akbrab dengan konteks tema-tema kota (*Städte*), negara (*Länder*) dan bahasa (*Sprachen*).

Menurut Moeliono *et. al.* (1988: 247-249), partikel berfungsi sebagai penguat, penghalus, dan instrumen yang membuat lebih formal sebuah kalimat dalam percakapan. Karsam (2022) meneliti pentingnya kelancaran interaksi dan komunikasi, di samping isi (*content*), kosakata dan struktur / tata bahasa, dengan skor maksimal 8/100 dalam ujian kemampuan berbahasa berbasis CEFR; Ananda, Karsam & Djajaprawira (2023) menunjukkan bahwa terdapat tingkat kesulitan yang lebih tinggi dalam menemukan padanan idiom untuk diterjemahkan sehingga diperlukan kemampuan parafrase terhadap penerjemahan idiom-idiom tersebut karena struktur bahasa Indonesia dan budayanya berbeda secara signifikan dengan bahasa dan budaya Jerman.

Menurut Kridalaksana (1994: 120), dalam linguistik Jerman, fenomena “kata kecil” ini disebut *Abtönungspartikeln*, *Würzwörter*, atau *Füllwörter*. Schlacht dalam Kridalaksana (1994: 20) menyebut gejala ini sebagai *politeness markers*. Lebih lanjut, Kridalaksana (1994: 114) memasukkan jenis kata partikel ke dalam kategori fatis, yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan jalannya komunikasi antara pembicara dan mitra bicara, dan, dengan demikian, sebagian kategori fatis menjadi ciri bahasa ragam lisan. Sementara itu, keberhasilan komunikasi ditentukan oleh berbagai perangkat bahasa, di antaranya oleh penggunaan kata-kata fatis, seperti partikel ilokutif atau *Abtönungspartikel*. Penelitian Seda, Gunawan & Muniroh (2023) juga menunjukkan pentingnya mempertimbangkan reaksi mitra bicara dalam komunikasi.

Helbig & Helbig (1995: 7-11) mendefinisikan partikel sebagai kata yang tidak berafiks, tidak mengubah makna kalimat (dibandingkan dengan kata seru dan kata modalitas, seperti *barangkali*, akan, *harus*), dan tidak memerlukan posisi khusus di dalam urutan kata kalimat (dibandingkan dengan adverbial), tidak diikuti nomina atau klausa (dibandingkan dengan preposisi atau konjungsi). Partikel memiliki karakteristik, seperti tidak memiliki pengaruh terhadap “nilai kebenaran isi” kalimat (*Wahrheitswert*) dan terhadap keberterimaan (*Grammatikalität*) sebuah kalimat. Dengan demikian, eliminasi dapat dilakukan pada partikel, tanpa mengubah isi kalimat secara semantis, dan tidak mengubah keberterimaan (*grammatisch-ungrammatisch*) secara sintaksis. Meskipun demikian, jenis kata partikel

dapat mengubah ujaran dalam cara tertentu, sebagian secara semantis, sebagian lagi secara pragmatis dalam komunikasi.

Selanjutnya, Helbig & Helbig (1995: 10-11) membagi partikel ke dalam tiga subkelas besar: *Abtönungspartikeln*, *Gradpartikeln*, *Steigerungspartikel*), dan empat subkelas kecil; partikel jawaban (*Antwortpartikeln*, contoh: *eben*, *schon*), partikel negasi (*Negationspartikel*, contoh: *nicht*), partikel perbandingan (*Vergleichspartikel*, contoh: *denn* dalam *besser denn je*. dan partikel infinitif (*Infinitivpartikel*, contoh *zu* dalam kalimat *Ich hoffe, ihn zu treffen*.) Métrich & Faulscher menerbitkan hasil penelitian mereka tentang jenis kata partikel dalam bahasa Jerman dalam bentuk kamus jenis kata partikel *Wörterbuch deutscher Partikeln* (2009).

Dari uraian di atas, terlihat bahwa: Pertama, penelitian-penelitian terdahulu belum melihat *Abtönungspartikel mal* sebagai salah satu piranti bahasa yang memiliki arti penting dalam proses pendidikan anak-anak usia dini untuk belajar berbicara dan bertingkah laku dengan baik. Sebaliknya, dari penelitian ini terlihat bahwa kata-kata partikel “pelembut” seperti *mal* sudah diperkenalkan sejak dini melalui percakapan atau dialog pada buku-buku bacaan yang dirancang khusus untuk menanamkan sikap dan perilaku baik kepada anak-anak. Kedua, dilihat dari sisi sintaksis dan semantik partikel *mal* memiliki “makna” atau fungsi yang berbeda-beda dan menempati posisi yang unik dalam kalimat bahasa Jerman sehingga menjadi masalah yang menarik yang belum diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi posisi dan fungsi partikel *mal* dalam lima buku cerita anak berbahasa Jerman; dan (2) mendeskripsikan aspek semantik dan sintaksis partikel *mal* dalam lima buku cerita anak berbahasa Jerman. Untuk mencapai tujuan itu, penelitian ini menggunakan metode metode Aufderstraße (2003, 2004, 2005) berupa struktur kalimat (*Satzstruktur*) bahasa Jerman untuk mengidentifikasi posisi partikel dalam urutan kata dalam kalimat; dan teori Helbig-Buscha (1996) dan Métrich/Faulscher (2009) tentang partikel sebagai kelas kata, fungsi semantis dan komunikatifnya bahasa Jerman. Hasil-hasil penelitian terdahulu lebih melihat partikel dari sisi penerjemahan dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, kajian tentang penggunaan partikel terhadap percakapan atau dialog dalam buku cerita bergambar bahasa Jerman (2024) untuk dibacakan kepada balita, sejauh pengetahuan penulis, belum pernah dilakukan

Model Struktur Kalimat dan Urutan Kata dalam Kalimat Bahasa Jerman

Berdasarkan model struktur kalimat Aufderstraße *et.al.* (2003: 140-143; 2004: 143-147; 2005: 141-147), bahasa Jerman memiliki berbagai struktur kalimat kompleks yang dimulai dengan struktur kalimat sederhana di bawah ini:

Pertama, kalimat tanya dengan kata tanya (*wer*=siapa, *wie*=bagaimana, *woher*=dari mana, *wo*=di mana, dsb.) memiliki struktur kalimat sebagai berikut:

Model 1. Struktur Kalimat Tanya dengan Kata Tanya (*Wortfrage*)

<i>Vorfeld</i>	Verba	Subjek	<i>Angabe</i>	<i>Ergänzung</i>
Wie	heißen	Sie?		
*Bagaimana	bernama	Anda?		

Dengan demikian, kalimat terjemahan kata-perkata dalam bahasa Indonesia dengan tanda asterik (*), bagi penutur bahasa Indonesia, merupakan kalimat yang tidak berterima karena tidak bisa dimengerti.

Kedua, kalimat tanya tanpa kata tanya (*Satzfrage*) memiliki struktur sebagai berikut:

Model 2. Struktur Kalimat dengan Kalimat Tanya tanpa Kata Tanya (*Satzfrage*)

<i>Vorfeld</i>	Verba	Subjek	<i>Angabe</i>	<i>Ergänzung</i>
	Hat	sie	auch	Kinder?
	*Mempunyai	dia (wanita)	juga	anak-anak?

Dengan demikian, kalimat terjemahan bahasa Indonesia dengan urutan kata seperti di atas merupakan kalimat yang tidak berterima.

Ketiga, struktur kalimat pernyataan dengan subjek yang menempati posisi *Vorfeld*:

Model 3 a. Struktur Kalimat dengan Subjek yang Menempati Posisi *Vorfeld*

<i>Vorfeld</i>	Verba	Subjek	<i>Angabe</i>	<i>Ergänzung</i>
Herr Kaiser	isst		morgens	ein Brötchen.
Tuan Kaiser	makan		tiap pagi	sebuah roti.

Kalimat dengan urutan kata dalam terjemahan Indonesia berikut ini:

***(4) Tuan Kaiser makan tiap pagi sebuah roti.**

menjadi tidak berterima.

Keempat, struktur kalimat pernyataan dengan salah satu keterangan (*Angabe*) yang menempati posisi *Vorfeld*:

Model 3 b. Struktur Kalimat dengan *Angabe* yang Menempati Posisi *Vorfeld*

<i>Vorfeld</i>	Verba	Subjek	<i>Angabe</i>	<i>Ergänzung</i>
Morgens	isst	Herr Kaiser		ein Brötchen.
Tiap pagi	makan	Tuan Kaiser		sebuah roti.

Kalimat (5), yang merupakan terjemahan dengan urutan kata dalam kalimat dengan struktur bahasa Jerman,

*** (5) Tiap pagi makan Tuan Kaiser sebuah roti.**

merupakan kalimat yang tidak berterima.

Kelima, struktur kalimat pernyataan dengan pelengkap (*Ergänzung*) yang menempati posisi *Vorfeld*:

Model 3 c. Struktur Kalimat dengan *Ergänzung* yang Menempati Posisi *Vorfeld*

<i>Vorfeld</i>	Verba	Subjek	<i>Angabe</i>	<i>Ergänzung</i>
Fisch	Esse	ich	oft.	
Kaffee	trinke	ich	gern.	

Kalimat bahasa Indonesia dengan struktur bahasa Jerman di bawah ini menjadi tidak berterima.

*** (6) Ikan makan saya sering.**

*** (7) Kopi minum saya suka.**

Keenam, struktur kalimat perintah (*Imperativ*), termasuk kalimat permintaan dan ajakan sebagai variasinya, tempat ditemukannya kata *mal* sebagai *Abtönungspartikel* adalah sebagai berikut:

Model 4. Struktur Kalimat Perintah (*Imperativ*) dalam Bentuk Ajakan

Vorfeld <i>zero</i>	Verba	Subjek	Angabe	Ergänzung	Prefiks Verba yang Dapat Dipisahkan
	Nehmen	wir	doch noch	einen Kaffee!	
	Fangen	wir	doch mal		an!

Menurut Helbig & Helbig (1995: 79-83), kata *mal* dapat berupa adverbialia, numeralia, dan *Abtönungspartikel*. Sebagai *Abtönungspartikel*, kata *mal* dapat muncul dalam dua variasi, tetapi semuanya dalam bentuk kalimat perintah, kalimat permintaan atau ajakan yang berfungsi dalam komunikasi untuk: (1) memperlembut perintah menjadi ajakan atau permintaan yang lebih akrab dan memotivasi mitra bicara; dan (2) membuat kalimat permintaan atau ajakan menjadi lebih sopan dan lebih akrab agar memperoleh reaksi yang positif dari mitra bicara. Hal ini juga memberikan justifikasi mengapa lima buku cerita ini dipilih sebagai representasi bahasa sehari-hari atau bahasa tutur dalam konteks pembelajaran bahasa Jerman bagi anak-anak. Pertama, karena buku-buku anak Jerman pada umumnya bersifat pedagogis yang di dalamnya mengandung dialog, percakapan dan narasi yang mengajarkan nilai-nilai kebajikan untuk bersikap dan berbuat baik. Kedua, di satu sisi lain, di dalamnya diajarkan agar anak-anak bertutur kata yang baik melalui tata bahasa dengan bentuk dan makna yang baik dan sopan agar bisa menghargai mitra bicara, salah satunya dengan cara penggunaan berbagai *Abtönungspartikel*. Penelitian ini membatasi diri pada partikel *mal* dan fungsinya dalam lima buku cerita bergambar berbahasa Jerman yang dirancang untuk dibacakan kepada anak-anak balita.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan model Aufderstraße (2003, 2004, 2005) untuk mendeskripsikan dan menganalisis posisi (*Wortstellung*) kata kecil *mal* dalam kalimat bahasa Jerman yang diawali *Vorfeld*, diikuti oleh *Mittelfeld* dan diakhiri dengan *Nachfeld* (Drach, dalam Bußmann, 2008). Berikut ini adalah model Aufderstraße secara lengkap untuk mendeskripsikan kalimat, dengan membagi kalimat atas *Vorfeld*, verba₁ (verba yang berkonjugasi), pelengkap atau *Ergänzung* dan verba₂, pelengkap atau *Ergänzung* dan

keterangan atau *Angabe*, yang dapat dibagi lagi menjadi keterangan temporal atau waktu, keterangan kausal atau sebab, keterangan modal atau cara, dan keterangan lokal.

Model 5. Struktur Kalimat Sederhana Bahasa Jerman dengan *Vorfeld*

<i>Vorfeld</i>	Verba ₁	Subjek	<i>Ergänzung</i>	<i>Angabe</i>	<i>Ergänzung</i>	Verba ₂
Morgen	kann	ich		endlich	meine Oma	besuchen.
Besok	bisa	saya		akhirnya	nenek saya	mengunjungi

Kalimat terjemahan bahasa Indonesia dengan urutan kata dalam struktur bahasa Jerman sebagai berikut:

***(8) Besok bisa saya akhirnya nenek saya mengunjungi.**

merupakan kalimat yang tidak berterima. Menurut tata urutan dalam tata bahasa Jerman, *Angabe* meliputi keterangan waktu (*temporal*), sebab (*kausal*), cara (*modal*), dan tempat (*lokal*) – seperti yang sudah disebutkan di atas.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif untuk menghasilkan gambaran secara sistematis mengenai data yang diteliti berupa *Abtönungspartikel* sedangkan metode kualitatif digunakan dalam menganalisis data untuk menjelaskan kualitas yang tidak dapat dijelaskan dan diukur melalui metode kuantitatif, melalui analisis sintaksis dan semantik. Penelitian ini disajikan secara deduktif, yaitu melalui metode yang berangkat dari kaidah-kaidah umum ilmu pengetahuan untuk memperoleh kaidah-kaidah khusus yang baru.

Sumber Data

Data penelitian ini, dalam bentuk jenis kata partikel *mal*, diperoleh dari dialog atau percakapan dalam lima buku cerita berbahasa Jerman yang dirancang untuk dibacakan kepada anak-anak balita. Kelima buku dalam bentuk elektronik tersebut adalah: (1) *Die Trödel-Prinzessin*, karya Claudia Hornun (2024); (2) *Die kleine Hummel Bommel sucht das Glück* karya Britta Sabbag dan Maite Kelly (2024); (3) *Kleiner Dachs & großer Dachs - Die klitzekleine Angst* karya Annette Herzog (2024); dan (4) *Ein Geburtstagsfest für Lieselotte; dan Paula und Flo bei Oma und Opa* karya Alexander Steffensmeier (2024).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari langkah-langkah yang digunakan untuk mengambil data dari sumber data yang dilakukan melalui empat tahap: (1) mengumpulkan informasi tentang jenis dan fungsi partikel bahasa Jerman; (2) mengumpulkan informasi tentang kata *mal* dalam bahasa Jerman; (3) melakukan observasi terhadap sumber data untuk mengumpulkan dialog dan percakapan yang mengandung partikel *mal*; (4) menguji hasil observasi dengan instrumen yang dikembangkan dari daftar kosa kata (*Wortregister*) jenis kata partikel (Helbig & Helbig, 1995: 224) untuk memisahkan A atau A-Partikel (*Abtönungsartikel*), dari G (=Gradpartikel) dan S (=Steigerungspartikel) serta memilah data yang diidentifikasi sebagai A dari ajektiva, adverb, atau konjungsi.

Teknik Analisis Data

Langkah selanjutnya adalah menganalisis data secara sintaksis dan semantik: (1) menganalisis data dengan melihat posisi dan urutan jenis kata A-partikel *mal* dalam struktur kalimat bahasa Jerman dengan menggunakan model Aufderstraße *et al.* (2003, 2004, 2005); (2) menganalisis data dengan melihat jenis kata partikel dalam percakapan dalam sumber data untuk memperoleh pengetahuan tentang fungsi kata partikel *mal* dalam kalimat bahasa Jerman berdasarkan teori semantik Helbig & Helbig (1995) dengan menggambarkan situasi data dalam percakapan; dan (3) melakukan teknik reduksi dan metode deduktif untuk menarik kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam bahasa Jerman, partikel sering disebut “kata-kata kecil” (*kleine Wörter*). Namun, dalam kehidupan sehari-hari, kata-kata ini sangat sering digunakan. Dari Helbig & Helbig (1995), ditemukan sebanyak 31 jenis kata partikel yang merupakan *Abtönungspartikel*, 24 *Gradpartikel*, 7 *Steigerungspartikel*. Dari 74 kata berjenis kata partikel, di antaranya terdiri dari 31 partikel ilokutif (*Abtönungsartikel*), 2 partikel ilokutif *mal* ditemukan di dalam kelima cerita yang diteliti. Kata *mal* sebagai numeralia tidak ditemukan. Sementara itu, 16 kata *mal* merupakan adverbialia. Dari semua kalimat perintah

(*Imperativ*) dari kelima cerita yang diteliti yang merupakan ciri kalimat dengan partikel ilokutif tersebut, teridentifikasi dua kata kecil “mal” yang merupakan jenis kata partikel ilokutif *Abtönungspartikel*.

Penelitian ini memfokuskan diri untuk mengidentifikasi posisi dan fungsi partikel *mal*; dan (2) mendeskripsikan aspek sintaksis dan semantik partikel *mal* pada percakapan dan dialog dalam lima cerita bergambar berbahasa Jerman yang dirancang untuk dibacakan kepada anak-anak balita, berikut ini:

Buku Pertama: *Die Trödel-Prinzessin* (2024)

Buku ini bercerita tentang Putri Fiorella yang dijuluki “Putri Sampah” karena dia tidak seperti putri-puri raja lainnya! Hidupnya tidak mau mengikuti aturan! Di dalam buku pertama ini, ditemukan satu kata *mal* dalam kalimat pernyataan. Terhadap kata *mal* pada **Data I/1** dalam kalimat **NUR EINE FEHLT MAL WIEDER** ini dilakukan analisis sintaksis dengan melihat struktur kalimat bahasa Jerman menurut model Aufderstraße, sebagai berikut:

Model 6. Struktur Kalimat Pernyataan dengan Kata *Mal*

<i>Vorfeld</i>	Verba ₁	Subjek	Ergänzung	Angabe	Ergänzung	Verba ₂
NUR	FEHLT			MAL	WIEDER	
	EINE					

Dengan menggunakan model Aufderstraße, kata *mal* yang diikuti langsung oleh kata *wieder* menempati posisi *Angabe* atau keterangan, yang tersusun berurutan dan meliputi keterangan waktu (*temporal*), keterangan penyebab (*kausal*), keterangan cara (*modal*) dan keterangan tempat (*lokal*). Kata *mal* tidak menjawab pertanyaan dengan kata tanya “kapan” (*wann*), “mengapa” atau “untuk apa” (*warum, wozu*), “bagaimana” (*wie*), dan “di mana” (*wo*). Dengan demikian, kata *mal* dalam kalimat tersebut merupakan adverbial yang berfungsi menerangkan verba *fehlen*, yang bermakna “tidak hadir” atau “tidak ada”.

Melalui analisis semantik, kata *mal* juga diperhatikan terlebih dahulu karena memiliki arti lebih dari satu. Kata *mal* sebagai *Abtönungspartikel* kemudian dibedakan dari kata *mal* sebagai adverbial dan konjungsi. Sebagai *Abtönungspartikel*, kata *mal* berfungsi “mewarnai” jalannya komunikasi, yaitu: (1) memperlambatkan sebuah perintah menjadi permintaan yang

lebih sopan, menyemangati orang yang ditanya; (2) mirip seperti fungsi yang pertama, namun mengubah kalimat perintah menjadi kalimat ajakan atau permintaan (*Bitte*) yang lebih ramah dan mengharapkan jawaban yang positif (Helbig & Helbig, 1995: 79). Kata *mal* dalam **Data I/1** (buku I, data 1) atau data **(1)** bukan merupakan partikel, melainkan sebuah adverbia yang berarti *pernah* yang bersonim dengan kata *einmal*, atau jika diikuti kata *wieder*, memiliki makna *lagi-lagi*.

(1)	Bahasa Jerman	Die KÖNIGSFAMILIE hat viele Pflichten zu erfüllen. Bei der Parade winken Fiorellas Eltern, der KÖNIG und die KÖNIGIN, vornehm vom Schlossbalkon. PRINZ LUCA, Fiorellas großer Bruder ist pünktlich zur Stelle. NUR EINE FEHLT MAL WIEDER ...
	Terjemahan dalam Bahasa Indonesia	KELUARGA KERAJAAN memiliki banyak kewajiban yang harus dipenuhi. Pada parade hari ini, orang tua Fiorella, BAGINDA RAJA dan RATU, sedang melambaikan tangan dengan anggun dari balkon istana. PANGERAN LUCA, kakak laki-laki Fiorella, datang tepat waktu. HANYA SATU YANG LAGI-LAGI BELUM DATANG ...

Situasi pada **data I/1** atau **data (1)** menggambarkan perilaku putri Fiorella yang “bandel”, melanggar tata tertib dan selalu datang terlambat pada setiap acara di istana, dari mulai acara resmi, les menari balet, hingga acara makan malam bersama. Putri raja lebih menyukai musik modern seperti hiphop, olahraga anggar dan makan di dapur. Dalam acara parade kerajaan pun **lagi-lagi** dia datang terlambat karena lebih suka mengabaikan tata tertib istana. Kali ini pun, seperti biasanya, **lagi-lagi**, dia tidak ada atau belum datang. Di sini, kata ‘mal’ dalam kalimat ini memberikan penekanan pada kejadian yang berulang, yaitu terlambatnya Putri Fiorella.

Buku Kedua: *Die kleine Hummel Bommel sucht das Glück* (2024)

Buku ini merupakan salah satu buku terlaris (*bestseller*) di Jerman yang menceritakan seekor lebah kecil bernama Bommel yang sedang mencari kebahagiaan sejati. Di dalam buku kedua ini, ditemukan dua kata *mal*, **data (II/1)**, atau **data (2)** dalam kalimat:

- (2)
- | | |
|-----------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Bahasa Jerman | Bommel liest laut vor:
<i>DAS GROSSE GLÜCK WARTET AUF DICH!</i>
<i>GEWINNE EINE WELTREISE!</i>
Die kleine Hummel schaut hoch. „Habt ihr euch auch schon mal gefragt, was hinter dem Gartenzaun ist?“ |
| Terjemahan dalam Bahasa Indonesia | Bommel membacakan dengan lantang:
KEBAHAGIAAN BESAR MENANTI ANDA!
MENANGKAN PERJALANAN KE SELURUH DUNIA!
Lebah kecil itu mendongak. “ Sudah pernahkah kalian bertanya-tanya ada apa di balik pagar taman?” |

Kata *mal* dalam kalimat „*Habt ihr euch auch schon mal gefragt, was hinter dem Gartenzaun ist?*“ ini masih harus diuji dengan struktur kalimat bahasa Jerman menurut model Aufferstraße, sebagai berikut:

Model 7. Struktur Kalimat Pernyataan dalam Kala Lampau (*Perfekt*) dengan Kata *Mal*

Vorfeld	Verba ₁	Subjek	Ergänzung	Angabe	Ergänzung	Verba ₂
Habt	ihr		euch	auch schon mal		geragt

Kalimat di atas merupakan induk kalimat (*Hauptsatz*): “Pernahkah kalian bertanya-tanya, ... ” untuk klausa pertanyaan tidak langsung (*indirekter Fragesatz*): “... ada apa di balik pagar taman?” Menurut model Aufferstraße (2003: 142), klausa (*Nebensatz*) dalam struktur kalimat pertanyaan tidak langsung adalah sebagai berikut:

Model 8. Struktur Klausa (*Nebensatz*) dalam Bentuk Pertanyaan dengan Kata Tanya

Vorfeld	Subjek	Angabe	Ergänzung	Verba ₂	Verba ₁ dalam Klausa
was		hinter dem Gartenzaun			Ist
apa		di belakang pagar kebun			(adalah)

Dalam struktur struktur klausa (*Nebensatz*) bahasa Jerman di atas, verba₁, yaitu verba yang dikonjugasikan dan menjadi pemarkah kala dan persona, menduduki posisi di akhir kalimat.

Hal ini berbeda dengan stuktur bahasa-bahasa lain, misalnya jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris.

Situasi pada **data II/1** melukiskan seekor lebah kecil yang diminta oleh temannya untuk membacakan kabar gembira yang ditemukan dalam surat kabar tentang kemungkinan untuk menemukan kebahagiaan sejati, yaitu dengan cara meninggalkan rumah dan melakukan perjalanan ke seluruh dunia! Kata *mal* pada data di atas bukan merupakan jenis kata partikel, melainkan sebuah adverbial yang berfungsi menerangkan verba dalam kala lampau *habt ... gefragt*. Begitu juga dengan kata *schon* yang mendahuluinya, kata *mal* merupakan adverbial yang bermakna *bereits* atau *sudah*. Kata *mal* kedua dalam buku kedua ini ditemukan dalam kalimat yang merupakan kalimat elips: (10) *Jetzt erst mal ein Honigbrot zur Stärkung!*

Model 10. Struktur Kalimat Elips

<i>Vorfeld</i>	Verba ₁	Subjek	<i>Ergänzung</i>	<i>Angabe</i>	<i>Ergänzung</i>	verba ₂
Jetzt				erst mal	ein Honigbrot zur Stärkung!“	
Sekarang	makan	kita		mari	sepotong roti agar kuat!“	

Kalimat elips di atas tidak mengungkapkan verba dan subjek *essen wir* seperti dalam kalimat lengkap sedangkan kalimat lengkapnya dapat dilihat dalam kalimat berikut ini: (11) *Jetzt essen wir erst mal ein Honigbrot zur Stärkung!*

Situasi pada **data II/2** atau data (3) menggambarkan Lebah Kecil Bommel yang tiba di kota London, Inggris, dengan penanda kota berupa menara jam Big Ben dan kabin telepon berwarna merah. Salam di negeri tersebut adalah „*Good morning!*“

- (3)
- | | |
|-----------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Bahasa Jerman | Erschöpft vom langen Flug, lässt sich Bommel auf dem Dach einer alten Telefonzelle nieder. „Jetzt erst mal ein Honigbrot zur Stärkung!“
Queen Ma, die Made, winkt gerade aus der Kutsche der Parade zu: „Good morning!“ |
| Terjemahan dalam Bahasa Indonesia | Kelelahan karena penerbangan panjang, Bommel duduk di atap bilik telepon tua. “Sekarang mari kita makan roti madu dulu untuk menguatkan kita!”
Ratu Ma, si belatung, melambai ke arah parade dari kereta: |

“Good morning!”

Dari situasi di atas dapat diketahui lebih lanjut bahwa karena kelelahan setelah terbang lama dari Jerman, Lebah Kecil Bommel mencari tempat untuk beristirahat. Akhirnya, dia turun perlahan dan hinggap di atap sebuah kabin telepon tua yang menjadi ciri kota London. Di sana dia berniat untuk makan karena merasa sudah sangat lapar. Badannya lemas, namun apa daya, ketika dia membuka wadah makanan yang dia bawa dari rumah, isinya kosong! Dia merasa sedih dan ingat akan rumah serta seluruh keluarga yang dia tinggalkan. Di rumah sendiri, jika dia lapar atau haus, semua makanan dan minuman sudah tersedia. Jika dia lelah, di sana tempat tidur yang nyaman juga sudah tersedia. Jadi, di manakah kebahagiaan sejati yang dia cari itu sebenarnya? Kini, dia mulai menyadari bahwa kebahagiaan terbesar sejati itu ada di rumah, bukan di tempat yang jauh. Maka, dia pun mulai menangis dan merindukan ibu, ayah, adik dan kakaknya yang selalu menyambutnya kapanpun ketika dia pulang. Merekalah “kebahagiaan terbesar” itu sesungguhnya.

Buku Ketiga: *Kleiner Dachs & großer Dachs - Die klitzekleine Angst* (2024)

Buku ini menceritakan tentang bagaimana memiliki rasa takut, tetapi tetap berani. Pada suatu hari, musang kecil yang penakut menunjukkan keberanian yang besar. Dalam data **III/1** atau data **(4)** ditemukan dua kata *mal* dalam kalimat elips dengan kalimat lengkap yang merupakan repetisi atau kalimat pertama yang diucapkan oleh musang kecil secara berulang-ulang untuk mengusir rasa takutnya. Kalimat repetisi tersebut ditegaskan oleh tanda seru pada akhir kalimat.

- (4)
- | | |
|-----------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Bahasa Jerman | „Ich habe keine Angst vor euch!“, rief er in den Wald hinein, und seine Stimme zitterte fast gar nicht. „Nicht mal ein klitzekleines bisschen. Nicht mal so viel wie ein Mückenpopel!“ |
| Terjemahan dalam Bahasa Indonesia | “Aku tidak takut pada kalian!” teriaknya ke dalam hutan, dan suaranya hampir tidak bergetar sama sekali. “Tidak sedikit pun. Bahkan tidak sebanyak ketakutan segerombolan nyamuk!” |

Situasi pada data **III/1** menggambarkan suasana ketika pada suatu hari Musang Besar

menghilang! Musang Kecil mencarinya ke semua tempat, namun sahabatnya itu tidak juga dapat ditemukan. Ke mana si Musang Besar? Apakah ada bahaya yang datang? Dia terus bertanya-tanya apakah mungkin babi hutan atau binatang buas lainnya telah mengusirnya atau bahkan mungkin telah ada sekelompok manusia perampok? Meskipun musang kecil itu sedikit takut, dia langsung membuat keputusan cepat untuk menyelamatkan sahabatnya! Dia sudah bertekad bulat, bahkan tempat-tempat yang menakutkan, seperti gua yang gelap atau bayangan yang menakutkan, tidak akan mampu menghentikan langkahnya untuk menemukan sahabatnya. Makin jauh melangkah, dengan setiap langkah dalam pencarian musang besar, semakin berani musang kecil, dan semakin kecil rasa takutnya. Akhirnya, dia menemukan sahabatnya.

Kata *mal* yang kedua ditemukan pada kalimat elips, sama seperti dalam data sebelumnya atau data **III/2**, atau **data 5** merupakan repetisi dan *Steigerung* (S) yang bersinonim dengan kata *bahkan*.

- (5)
- | | |
|-----------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Bahasa Jerman | „Kommt ruhig vor, ich habe kein bisschen Angst vor euch! Nicht mal so viel wie ein Ameisenpups!“ |
| Terjemahan dalam Bahasa Indonesia | “Ayolah dengan tenang, aku sama sekali tidak takut padamu! Bahkan tidak sebesar kentut semut!” |

Situasi pada data **III/2** juga sama, yaitu menggambarkan usaha musang kecil untuk mengusir rasa takut. Pada mulanya, dalam kegelapan di lorong gua, dia berniat akan mundur. Dia ingin berteriak atau menangis ketakutan. Namun, dia segera dapat menurunkan rasa takut dan meningkatkan keberanian dengan cara bergerak maju dan berhasil.

Dalam **Data III/3**, atau **data (6)** kata *mal* ditemukan dua kali dalam satu kalimat majemuk setara yang merupakan repetisi.

- (6)
- | | |
|-----------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Bahasa Jerman | Er lief und lief, mal nach links, mal nach rechts, bis plötzlich die Sonne in einen der Gänge schien. |
| Terjemahan dalam Bahasa Indonesia | Dia berlari dan berlari, lalu ke kiri, lalu ke kanan, hingga tiba-tiba matahari menyinari salah satu lorong. |

Situasi dalam data III/3 menggambarkan keuletan dan ketangguhan musang kecil dalam mengatasi rasa takut. Sementara itu, dengan cara mengurangi ketakutan, dia dapat meningkatkan keberanian. Kalimat di atas diucapkan berulang-ulang, sebanyak empat kali dengan tiga kali kalimat elips: (11) Dia berlari dan (12) (Dia) berlari, (13) lalu (dia berlari) ke kiri., (14) lalu dia berlari ke kanan. Gaya repetisi itu menggambarkan ikhtiar Musang Kecil yang terus-menerus dan tanpa putus asa sebelum berhasil menemukan sahabatnya yang hilang.

Buku Keempat: *Ein Geburtstagsfest für Lieselotte* (2024)

Buku keempat adalah *Ein Geburtstagsfest für Lieselotte* (2024) yang menceritakan satu hari istimewa, yaitu hari ulang tahunnya yang semula terasa aneh. Di dalam buku keempat ini ditemukan satu kata *mal* yang bersinonim dengan kata “einmal” sebagai adverbia, yang berarti **sekali waktu** atau **tidak seperti biasanya**.

(7)

Bahasa Jerman	„Wir haben dich schon überall gesucht,“ sagte die Bäuerin. „Was machst du denn hier so alleine? Du hast doch nicht etwa gedacht, wir hätten deinen Geburtstag vergessen? Dabei haben wir sogar eine ganz besondere Feier für dich geplant! Weil es in den letzten Tagen so warm war, wollen wir heute nämlich mal woanders feiern ...“
Terjemahan dalam Bahasa Indonesia	“Kami sudah mencarimu ke mana-mana,” kata istri petani. “Apa yang sedang kamu lakukan di sini sendirian? Kamu tidak mengira kami lupa hari ulang tahunmu, bukan? Kami bahkan telah merencanakan perayaan yang sangat spesial untukmu! Karena cuaca beberapa hari terakhir begitu hangat, tidak seperti biasanya , hari ini kami , kali ini ingin merayakannya di tempat lain ...”

Situasi pada data IV/I atau data (7) menggambarkan suasana pada hari ulang tahun Lieselotte. Sejak pagi ada sesuatu yang aneh bagi Lieselotte. Dia bertanya-tanya dalam hati: mengapa tidak ada suasana istimewa, misalnya tidak terlihat hiasan seperti pada tahun-tahun sebelumnya. Orang-orang tidak mengucapkan selamat. Apakah mereka lupa pada hari istimewanya? Pak Pos terlihat bergegas. Bahkan istri petani dengan santai sarapan dan membaca mejalah, terus pergi ke ladang. Dengan sedih Lieselotte pergi menuju tepi sungai.

Ternyata, Pak Pos, istri petani dan teman-temannya tidak lupa hari istimewanya. Mereka bahkan telah merencanakan perayaan yang sangat spesial untuknya! Karena cuaca beberapa hari terakhir begitu panas, mereka ingin merayakannya di tempat lain, **sekali waktu** di tepi sungai, bukan di rumah. **Tidak seperti biasanya**, teman-temannya ingin merayakannya di tempat yang berbeda ...

Buku Cerita Kelima: *Paula und Flo bei Oma und Opa (2024)*

Buku ini menceritakan Paula dan Flo hari ini yang sedang bermalam di rumah nenek dan kakek mereka. Di dalam buku kelima ini ditemukan 1 *Abtönungspartikel*, **Data (V/1)**, sebagai berikut:

(8)	Bahasa Jerman Terjemahan dalam Bahasa Indonesia	Opa lacht. „Sehen wir mal nach“, sagt er. Paula und Flo ziehen sich rasch an und Opa holt Taschenlampen. Kakek tertawa. “ Mari kita lihat,” katanya. Paula dan Flo segera berpakaian dan Kakek mengambil senter.
-----	----------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Kalimat yang mengandung partikel ilokutif atau *Abtönungspartikel* tersebut merupakan kalimat perintah dalam bentuk ajakan dengan verba yang bisa dipisahkan (*trennbare Verben*) *nach-sehen*. Situasi pada **data V/1** atau **data (8)** menggambarkan ketika Paula dan Flo kembali merasa lapar. Saat itu, Flo meringkuk di dekat kakek dan Paula duduk di pangkuan nenek. Di rumah nenek dan kakek, mereka selalu diizinkan untuk makan di ruang keluarga pada malam hari yang merupakan salah satu kesempatan yang dinanti-nanti! Itulah saatnya kakek membacakan dongeng. Saat itulah, Paula berseru bahwa peri dari dongeng yang sedang dibacakan baru saja terbang ke luar! Kakek pun tertawa sambil berkata mengajak mereka dengan kalimat ajakan: **(15) “Mari kita lihat!”**. Setelah itu, Paula dan Flo segera berpakaian dan kakek mengambil senter. Di luar, suasananya sangat gelap. Mereka mencari-cari peri yang terbang di semak-semak. Tetapi, mereka tidak dapat menemukannya. Suasana dalam kegelapan makin menakutkan anak-anak itu. Betapa senangnya kakek memegang tangan mereka, cucu-cucunya, begitu erat! *Abtönungsartikel mal* mendekatkan pembicara dan mitranya karena kalimat perintah dalam bentuk ajakan dengan “**Mari kita ...**” menjadikan pembicara sebagai bagian inklusif dari mitra bicara.

Dari satu data lainnya yang ditemukan, kata *mal* pada **Data (V/2)** atau **data (9)** tidak termasuk partikel ilokutif atau *Abtönungspartikel*, tetapi merupakan adverbia yang menerangkan verba *bekommen*, bersinonim dengan kata *einmal*, yang bermakna “pernah”, dan jika dikombinasikan dengan kata *erst*, memiliki makna “**terlebih dahulu**”, sebagai berikut:

- (9)
- | | |
|-----------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Bahasa Jerman | <i>Oma und Opa sind schon im Garten. “Bevor wir frühstücken, bekommen erst mal die Tiere etwas”, erklärt Oma.</i> |
| Terjemahan dalam Bahasa Indonesia | Nenek dan kakek sudah berada di taman. “Sebelum kita sarapan, hewan-hewan itu mendapat sesuatu terlebih dahulu ,” jelas nenek. |

Situasi pada **data V/2** atau **data (9)** itu menggambarkan suasana pada saat Flo dan Paula bangun keesokan paginya, tempat tidur di sebelah mereka sudah kosong. Flo memanggil kakek dan bergegas menuruni tangga sedangkan Paula berlari mengejanya. Pada saat itu, nenek dan kakek sudah berada di taman. Saat itulah, nenek menjelaskan bahwa sebelum mereka memulai sarapan, hewan-hewan piaraan mereka harus mendapat makanan **terlebih dahulu**. Maka, Flo dan Paula dengan riang gembira segera membantu menyiapkan sarapan.

4. Simpulan

Dalam penelitian ini ditemukan 2 *Abtönungspartikel* dalam data II/2 dan data V/1 yang teridentifikasi sebagai ciri kalimat perintah (*Imperativsatz*) dalam bentuk permintaan (*Bitte*) yang lebih akrab dan dalam bentuk kalimat ajakan yang berfungsi menghidupkan komunikasi agar pembicara memperoleh reaksi positif dari mitra bicara. Sisanya, sebanyak 14 “kata kecil” *mal*, merupakan adverbia. Sementara itu, kata *mal* sebagai numeralia tidak ditemukan.

Secara sintaksis, kata *mal* sebagai adverbia dalam struktur kalimat bahasa Jerman, tidak berada di posisi *Vorfeld* dan *Ergänzung*, tetapi menduduki posisi *Angabe* atau keterangan. Dalam beberapa hal, ditemukan partikel yang bergabung dengan partikel lainnya, seperti *schon mal* dan berada dalam kalimat elips. Dari sisi semantik, kata *mal* memiliki jenis kata partikel, adverbia, dan numeralia. Sebagai adverbia, kata *mal* memiliki makna yang sama dengan adverbia "einmal" yang berarti "pernah". Sebaliknya, jenis kata partikel *mal*

tidak memiliki makna leksikal, tetapi dilihat dari fungsinya, berperan penting dalam komunikasi untuk membuat kalimat perintah menjadi kalimat permintaan atau ajakan yang lebih halus dan lebih sopan agar mitra bicara memberi reaksi positif. Hal ini dijelaskan dengan lebih baik oleh situasi tempat dialog atau percakapan itu berlangsung.

Penelitian lebih lanjut dapat ditujukan pada perbandingan atas terjemahan *Abtönungspartikel mal* dari bahasa Jerman (sebagai bahasa sumber) ke dalam bahasa Indonesia (sebagai bahasa sasaran), atau sebaliknya. Dari penelitian ini terlihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam struktur kalimat kedua bahasa dan ungkapan fatis dari budaya kedua bangsa, tersebut sehingga sangat penting dan menarik bila ada upaya untuk “mendekatkan” kedua bahasa dan budaya melalui penelitian, misalnya untuk memperoleh pengetahuan tentang kesepadanan *Abtönungspartikel* dalam kedua bahasa, terutama dalam terjemahan cerita untuk anak-anak dan karya sastra. Dalam jangka panjang, upaya ini akan memberi sumbangsih dalam upaya terus meningkatkan kualitas penerjemahan.

Daftar Pustaka

- Ananda, Tria; Karsam, Dasim & Djajaprawira, Hermin. (2023). “Unjuk Kerja Teknik Higiywydler pada Penerjemahan Idiom dalam Novel *Herr der Diebe* Karya Cornelia Funke” *Brila: Journal of Foreign Language Education*. Vol. 3 No. 2 2023, pp. 48-59
- Aufderstraße *et.al.* (2003). *Themen aktuell 1. Niveau A1. Deutsch als Fremdsprache*. München: Hueber.
- _____. (2004). *Themen aktuell 3. Niveau B1. Deutsch als Fremdsprache*. München: Hueber.
- _____. (2005). *Themen aktuell 2. Niveau A2. Deutsch als Fremdsprache*. München: Hueber.
- Bußmann, H. (2008). *Lexikon der Sprachwissenschaft*. Stuttgart: Kröner.
- Funk, H. *et.al.* 2010. *Studio d A1. Kurs- und Übungsbuch mit CD. Deutsch als Fremdsprache*. Cornelsen: Berlin / Kathalis: Jakarta.
- Helbig, G. & Buscha, J. (1996). *Deutsche Grammatik: Ein Handbuch für den Ausländerunterricht*. München: Langenscheidt.

- Helbig, G. & Helbig, A. (1995). *Deutsche Partikeln – richtig gebraucht?* München: Langenscheidt / Leipzig, Berlin, München: Verlag Enzyklopädie.
- Herzog, A. (2024). *Kleiner Dachs & großer Dachs - Die klitzekleine Angst: Eine Geschichte mit Illustrationen von Olga Strobel.* München: Penguin Junior. <https://www.kinderbuch-couch.de/titel/5365-die-klitzekleine-angst/>
- Hornun, C. (2024). *Die Trödel-Prinzessin: Eine Geschichte mit Illustrationen von Julia Seal.* Köln: Schwager & Steinlein. <https://www.wog.ch/index.cfm/details/product/158133-Die-Troedelprinzessin>.
- Karsam, D. (2022). “Kriteria Penilaian dalam Simulasi Ujian Standar Kemampuan Berbahasa Berbasis CEFR Modul Berbicara Interaktif (Sprechen)”, *Jurnal SORA. Pernik Studi Bahasa Asing*, Vol.6. No.1. pp. 13-31.
- Kridalaksana, H. (1994). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Métrich, René & Eugène, Faulscher. (2009). *Wörterbuch deutscher Partikeln.* Berlin / New York: Walter de Gruyter.
- Sabbag, Britta, Kelly, Maite. (2024). *Die kleine Hummel Bommel sucht das Glück: Eine Geschichte mit Illustrationen von Joëlle Turlonias.* München: arsEdition. <https://www.arsedition.de/produkt/die-kleine-hummel-bommel-sucht-das-glueck-pappbilderbuch-isbn-978-3-8458-3223-4>
- Seda, K., Gunawan, W., & Muniroh, R. (2023). “Realisation o Positive Politeness Strategy and Negative Politeness in Youtube Podcast.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(15), 259-267.
- Seda, K. (2020). *Analisis Kekurangan, Kelebihan dan Strategi Latihan Lesen pada Buku Ajar Jaringan A1.* Skripsi. Bandung: UPI.
- Steffensmeier, Alexander (2024). *Ein Geburtstagsfest für Lieselotte: Eine Geschichte mit eigenen Illustrationen.* Frankfurt am Main: Fischer. <https://www.einfachvorlesen.de/geschichten/minna-melone-wundersame-geschichten-aus-dem-wahrlichwald-teil-1>